

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Ragam perilaku agresif yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari mulai dari mencaci maki, tawuran antar pelajar, serta segala jenis perilaku yang merugikan orang lain atau bahkan merusak diri sendiri. Satu contoh kasus yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu penganiayaan seorang murid terhadap gurunya hingga sang guru merengas nyawa. Peristiwa ini berawal dari dalam kelas saat korban mengisi pelajaran di kelas XII, Korban menegur pelaku karena tidak menghiraukan pelajaran yang disampaikan korban. Sampai beberapa kali ditegur pelaku tetap tidak menghiraukan sehingga terjadi debat antara keduanya. Setelah perdebatan terjadi, pelaku kemudian menganiaya korban. (kompasiana, 5 Agustus 2018).

Salah satu perilaku agresif yang membuat kekhawatiran masyarakat bertambah yaitu tawuran pelajar yang semakin bertambah jumlahnya, Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun lalu angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, akan tetapi tahun ini naik menjadi 14 persen dan masih bertambah lagi di tahun 2019 ini. (kompasiana.com, 12 Agustus 2019).

Di Lingkungan Yayasan Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, yang berlokasi di Malang. Tempat dimana siswa diajarkan tentang Pendidikan, juga Keagamaan.

harapannya anak-anak tersebut dapat dibimbing serta dibina dalam Pendidikannya, supaya ketika individu lulus dan lepas dari yayasan, individu memiliki keahlian dibidang seperti yang diharapkan dan bermanfaat dalam lingkungan masyarakat, namun dalam Suatu lembaga Pendidikan terkadang mengabaikan sisi Sosial terutama perilaku negatif individu terhadap individu yang lain atau dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini Penulis berfokus pada perilaku agresif, karena indikasi perilaku agresif cukup tampak saat observasi minggu pertama di lingkungan tersebut baik ketika siswa bersosial dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua seperti guru pembina maupun instruktur lapangan, berbicara kalimat ofensif yang bertujuan untuk mengintimidasi lawan bicara, maupun mengucapkan kalimat kotor yang tabu di ucapkan di lingkungan pendidikan, juga tidak lepas dari perilaku kekerasan yang muncul karena saling ejek.

Jika perilaku agresif itu terjadi adalah sistem pendidikan di lingkungan tersebut akan menurun dari segi produktifitas dan kualitas pendidikan, pada akhirnya mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia itu sendiri, berkurang Daya Saing individu dengan individu yang lain. Lebih kecil cakupannya. Perilaku Agresif yang berlebihan dan berulang ulang serta merugikan lingkungan sekitar dan orang lain. Agresifitas adalah suatu masalah sosial yang harus diperhatikan dengan baik terutama pada remaja rentang usia 16 – 18 tahun.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi Agresifitas terutama pada remaja ialah salah satunya, menurut Mundy (dalam Rahayu, 2008) orang yang berperilaku agresif dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni lingkungan sekitar yang tidak menyenangkan, dan dipengaruhi juga oleh faktor internal yakni salah satunya

kematangan emosi. Lebih lanjut Mundy (dalam Rahayu, 2008) juga menjelaskan jika seseorang yang melakukan perilaku agresif juga dipengaruhi oleh kematangan emosi. Individu yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresifnya daripada yang telah matang emosinya, individu dengan tingkat emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mampu mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresinya.

Sependapat dengan Mundy, terjadinya perilaku agresif pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, Koeswara (2007) menyebutkan bahwa faktor penyebab remaja berperilaku bermacam macam, baik dari dalam individu maupun dari luar individu. Dari dalam diri individu salah satunya kematangan emosi. Remaja yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya. Masalah kematangan emosi banyak terjadi pada remaja, karena pada usia tersebut mereka masih mencari identitas dan emosinya cenderung kurang matang, dalam beberapa kasus bahkan ketika berhadapan atau menyikapi sesuatu hal, mereka cenderung kurang mampu memperhatikan hubungan sosial dengan lingkungan mereka.

Penelitian ini penting untuk dilakukan pada remaja karena remaja yang masih dalam tahap pencarian identitas yang cenderung belum matang emosinya, sebagaimana penelitian Budiani (2017) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kematangan emosi dengan agresifitas remaja yang bersifat

negatif, artinya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi agresifitas remaja, sebaliknya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah agresifitas remaja. Hasil yang sama dikemukakan oleh Widhy dan Sartika (2018) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup erat antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif.

Salah satu faktor yang sering memicu terjadinya agresivitas adalah faktor emosional yang ada pada individu. Ketika seseorang mengalami suatu kondisi yang kurang menyenangkan, maka emosi yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk agresivitas dan pada objek tertentu (Sarwono & Meinarno, 2009). Menurut Yuliana (2000) perilaku agresi yang dilakukan remaja disebabkan oleh berbagai macam persoalan. Persoalan yang dihadapi tidak hanya menyangkut masalah pribadi, tetapi juga bersangkutan dengan orang lain baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Karena kurangnya kematangan emosi tersebut, sangat berdampak terhadap persoalan individu tersebut dalam berinteraksi dengan individu yang lain, terutama dalam hal kepedulian dan rasa tanggung jawab, maka semakin rendah kematangan emosi, semakin tinggi tingkat ketidakpedulian tiap individu kepada individu lain. Ketika individu sudah tidak ada rasa peduli terhadap sesama, perilaku agresi tidak dapat terhindarkan seperti tidak bisa menghargai ataupun menghormati sesama.

Menurut Shafeeq dan Thaqib (2015) kematangan emosi merupakan hasil dari perkembangan emosi yang sehat. Kematangan emosi berkaitan dengan proses seseorang untuk menciptakan mental yang positif dan bagaimana seseorang

mengekspresikan emosinya. Jadi semakin tinggi kematangan emosi individu maka semakin baik pula perilaku yang tampak, dan semakin rendah pula perilaku agresi itu muncul.

Taylor, Anne, dan Sears (2009) berpendapat bahwa persepsi korban terhadap motif agresi memainkan peran penting dalam memunculkan rasa marah. Ketika individu dalam situasi tidak menyenangkan serta provokasi dari individu lain, memiliki kematangan emosi individu cukup tinggi maka perilaku agresi dapat diminimalisir atau bahkan tidak muncul sama sekali. Menurut Hurlock (2004) orang yang memiliki kematangan emosi berarti telah mampu mengendalikan emosinya secara baik, mengetahui cara dan waktu yang tepat untuk mengungkapkan emosi.

Rahayu (2008) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda-beda sesuai tingkat kematangan emosinya. Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik mampu untuk mengendalikan perilaku agresinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh kematangan emosi terhadap agresifitas pada Siswa di MA Nahdlatul Ulama Pakis Malang?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui adanya pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku agresifitas remaja usia sekolah.

Hasil dari dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi psikologi terutama psikologi sosial, memperkaya penelitian yang telah ada dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengkaji fenomena yang terjadi dalam dunia remaja dengan mengetahui tingkat agresifitas remaja ditinjau dari kematangan emosinya, serta sebagai masukan dan informasi terhadap orangtua dan remaja itu sendiri terkait untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara kematangan emosi dengan perilaku agresif.

D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faradina Anggraeni Putri (2010) dengan judul :”Hubungan Kematangan emosi dengan Agresivitas remaja akhir laki-laki”. Hasil dari penelitian Faradina menyatakan taraf signifikansi sebesar 0,019 (dimana $0,019 < 0,05$) maka keputusannya adalah menerima hipotesis penelitian (H) yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja akhir (Mahasiswa UPI-YAI).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Aprius Maduwita Guswani (2011) dengan judul "Perilaku Agresi mahasiswa ditinjau dari Kematangan Emosi". Hasil dari penelitian Guswani tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh antara Agresifitas dengan Kematangan Emosi pada mahasiswa, hasil analisis data hipotesis dengan r_{xy} sebesar -0,906 dengan p sebesar 0,000 dengan demikian bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi.

Penelitian terdahulu berikutnya yang dilakukan oleh Binti Mufidatul Jahro (2017) berjudul "Hubungan Konformitas dan Kematangan Emosi dengan perilaku Agresif pada Mahasiswa". Hasil analisis regresi model bertahap yang dilakukan menunjukkan pada kematangan emosi dengan perilaku agresif menunjukkan adanya hubungan negatif karena T hitung $<$ T tabel dengan nilai $\beta = -0,487$, T hitung = -5,954, T tabel = 1,981, dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka tinggi perilaku agresif.

Berdasarkan paparan diatas, maka penting untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kematangan emosi terhadap Agresifitas pada remaja, terutama pada Siswa Menengah Keatas di MA Nahdlatul Ulama. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara tentang Agresifitas di lingkungan sekolah terhadap 60 Siswa dan juga siswi MA Nahdlatul Ulama. Semua

subjek wawancara mengalami Perilaku Agresif baik sebagai korban maupun pelaku, diantaranya 45 siswa mengindikasikan perilaku Agresif verbal dan non verbal, 15 siswa yang lain hanya mengindikasikan perilaku non verbal yaitu secara fisik. Rata-rata siswa tidak menyadari bahwa dirinya melakukan dan menerima perilaku Agresif, khususnya Agresif verbal. Bentuk Agresif verbal ini misalnya mencaci atau menghujat, mengejek, berbicara yang tidak sopan, bahkan perilaku suka menghasut, dan masih banyak lagi

